**ABDI NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat**
Volume 2, Nomor 3, Agustus 2026
E-ISSN 3089-5111 | P-ISSN 3089-512X
Website: https://ejurnal.edumedia.or.id/abdinusantara
Email: abdinusantara@ejurnal.edumedia.or.id

# KKN Internasional untuk Pengembangan Anak Pekerja Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Malaysia

## *International Community Service for Indonesian Migrant Workers' Children at a Malaysian Guidance Center*

**Meilani Putria[1], Riyani Indarti[2], Catur Wahyudi[3], Soesi Idayanti[4]**
Universitas Pancasakti Tegal[1,2,3,4]
Email Korespondensi: meilaniputria29@gmail.com✉

**Histori Artikel**
Masuk: 07-07-2026 | Diterima: 20-08-2026 | Diterbitkan: 25-08-2026

**Abstrak**

Anak pekerja migran Indonesia di Malaysia masih menghadapi keterbatasan akses pendidikan formal, sehingga Sanggar Bimbingan menjadi ruang penting bagi pemenuhan kebutuhan belajar dan pengembangan mereka. Kegiatan KKN Internasional "Mangunsari Goes Abroad 2026" bertujuan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif melalui empat bidang, yaitu lingkungan, kewirausahaan, jasmani dan rohani, serta kebudayaan. Kegiatan dilaksanakan di Sanggar Bimbingan AT Tanzil Putra Kajang dengan melibatkan 40 peserta didik menggunakan pendekatan partisipatif dan pembelajaran berbasis pengalaman melalui edukasi, praktik langsung, pendampingan, dan penggunaan media pembelajaran sederhana. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memilah dan memanfaatkan sampah, menghasilkan produk kreatif, berpartisipasi aktif dalam kegiatan jasmani dan keagamaan, serta mengenali dan menjelaskan unsur budaya Indonesia. Capaian tersebut menunjukkan bahwa integrasi empat bidang kegiatan dapat memperluas pengalaman belajar peserta didik tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada kepedulian lingkungan, kreativitas, pembiasaan aktivitas jasmani dan keagamaan, serta penguatan keterhubungan dengan budaya Indonesia. Program ini memberikan dasar praktis bagi pengembangan kegiatan pendampingan yang kontekstual dan berkelanjutan di Sanggar Bimbingan.

**Kata Kunci:** Anak Pekerja Migran; Pendidikan Nonformal; Pembelajaran Partisipatif; Pembelajaran Berbasis Pengalaman; Identitas Budaya

**Abstract**

Indonesian migrant workers' children in Malaysia continue to face limited access to formal education, making Guidance Centers (Sanggar Bimbingan) important spaces for meeting their learning and developmental needs. The International Community Service Program "Mangunsari Goes Abroad 2026" aimed to provide contextual and participatory learning experiences through four areas: environment, entrepreneurship, physical and spiritual development, and culture. The program was implemented at Sanggar Bimbingan AT Tanzil Putra Kajang with 40 students using a participatory approach and experiential learning through educational activities, hands-on practice, mentoring, and simple learning media. Evaluation was conducted through observation, interviews, documentation, and field notes, and the data were analyzed descriptively and qualitatively. The results showed that participants were able to sort and reuse waste, produce creative products, actively participate in physical and religious activities, and recognize and explain elements of Indonesian culture. These outcomes indicate that integrating the four program areas can broaden students' learning experiences beyond academic aspects by fostering environmental awareness, creativity, physical and religious habits, and connection with Indonesian culture. The program provides a practical basis for developing contextual and sustainable mentoring activities in Guidance Centers.

**Keywords:** Migrant Workers' Children; Nonformal Education; Participatory Learning; Experiential Learning; Cultural Identity

*This is an open acacess article under the CC BY-SA license*

## PENDAHULUAN

Mobilitas tenaga kerja Indonesia ke luar negeri, khususnya ke Malaysia, terus mengalami peningkatan dan membentuk komunitas diaspora Indonesia yang cukup besar. Keberadaan pekerja migran Indonesia tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi melalui remitansi, tetapi juga menimbulkan berbagai persoalan sosial, salah satunya terkait pemenuhan hak pendidikan bagi anak-

anak mereka. Dalam praktiknya, sebagian anak pekerja migran Indonesia menghadapi kendala untuk memperoleh akses pendidikan formal di Malaysia karena keterbatasan dokumen kependudukan, status kewarganegaraan, maupun permasalahan administratif lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak berada pada posisi rentan terhadap keterbatasan layanan pendidikan yang layak dan berkelanjutan (Nurrahman & Triwahyuni, 2024).

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak tanpa memandang status sosial maupun kewarganegaraan. Namun demikian, anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia masih menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh akses pendidikan formal. Anak-anak pekerja migran Indonesia, khususnya yang berasal dari keluarga migran tidak berdokumen, sering kali mengalami kesulitan memasuki sekolah formal akibat kendala administratif dan keimigrasian. Situasi tersebut mendorong lahirnya berbagai bentuk pendidikan alternatif yang bertujuan menjamin keberlangsungan pendidikan bagi anak-anak diaspora Indonesia (Hutasoit & Jamaan, 2026). Dalam praktik pembelajaran di Sanggar Bimbingan, tantangan yang dihadapi juga tidak hanya berkaitan dengan akses, tetapi dapat mencakup keterbatasan waktu belajar, motivasi peserta didik, dukungan lingkungan, kualitas pengajaran, serta ketersediaan sarana dan prasarana (Setianingsih & Robbani, 2024).

Salah satu bentuk pendidikan alternatif yang berkembang di Malaysia adalah Sanggar Bimbingan AT Tanzil Putra Kajang yang berada di bawah pembinaan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) dan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur, lebih spesifiknya berada di daerah Taman Kajang Putra, Kajang, Selangor, Malaysia. Berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, sanggar tersebut melayani sekitar 40 peserta didik. Sanggar Bimbingan berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan layanan pembelajaran dasar bagi anak-anak pekerja migran Indonesia yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Selain menyediakan layanan akademik dasar, Sanggar Bimbingan juga berperan dalam menjaga keterhubungan anak-anak diaspora dengan identitas kebangsaan Indonesia melalui berbagai kegiatan pendidikan karakter, budaya, dan kebangsaan (Nailati & Mansyuri, 2025). Kajian mengenai pengelolaan Sanggar Bimbingan di Malaysia menunjukkan bahwa lembaga pendidikan nonformal tersebut memperoleh dukungan dari institusi Indonesia dalam penyediaan bahan ajar, pelatihan, dan pendampingan penyelenggaraan pendidikan bagi anak migran.

Pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa kebangsaan pada anak-anak Pekerja Migran Indonesia. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan identitas budaya mereka, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterikatan emosional terhadap bangsa dan budaya asalnya. Pendekatan ini menjadi sangat relevan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia karena dapat membantu mencegah terjadinya krisis identitas sekaligus menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Selain itu, pendidikan karakter yang diterapkan melalui proses pembelajaran kontekstual juga mendorong internalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, gotong royong, kejujuran, dan sikap saling menghormati yang berkontribusi dalam pembentukan karakter serta penguatan nasionalisme peserta didik (Sevita & Tirtoni, 2025). Sitasi ini dipertahankan, karena identitas artikel dan penulisnya memang benar: Ceisya Or'yza Sevita dan Feri Tirtoni.

Penelitian mengenai pelestarian budaya Indonesia pada anak migran di Malaysia menunjukkan bahwa kegiatan budaya yang dilaksanakan melalui Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong berkontribusi dalam memperkuat identitas nasional peserta didik diaspora. Melalui penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan budaya, anak-anak migran tidak hanya memahami nilai-nilai kebangsaan secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterikatan emosional dan rasa bangga terhadap Indonesia meskipun tinggal di luar

negeri. Temuan tersebut menegaskan bahwa program pelestarian budaya dapat menjadi sarana strategis dalam mempertahankan identitas nasional sekaligus menanamkan semangat kebangsaan pada generasi muda diaspora Indonesia di Malaysia (Rohman et al., 2025).

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, pelaksanaan pembelajaran mitra menghadapi kebutuhan untuk memperkuat kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal, mengalami, dan mengekspresikan budaya Indonesia secara langsung. Kebutuhan tersebut menjadi penting karena keterbatasan akses terhadap lingkungan budaya Indonesia di negara tempat mereka tinggal dapat memengaruhi intensitas interaksi peserta didik dengan bahasa, kesenian, tradisi, dan nilai-nilai budaya Indonesia. Oleh karena itu, mitra membutuhkan kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan menarik, khususnya kegiatan yang dapat memperkenalkan budaya Indonesia melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif peserta didik (Rohman et al., 2025).

Pentingnya keterlibatan perguruan tinggi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dibuktikan melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat Indonesia di luar negeri. Purnama et al. (2025) menjelaskan bahwa KKN Internasional merupakan bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat lintas budaya melalui kegiatan pendidikan, sosial, dan budaya. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diposisikan sebagai agen perubahan yang berperan aktif dalam memperkuat sinergi antarnegara melalui kolaborasi di bidang pendidikan, sosial, dan budaya. Selain itu, program KKN yang dilaksanakan di Malaysia menunjukkan potensi dalam mendukung kegiatan pendidikan dan budaya melalui keterlibatan langsung mahasiswa bersama masyarakat sasaran.

Meskipun demikian, kajian terdahulu masih lebih banyak menempatkan akses pendidikan alternatif, pelestarian budaya, pendidikan, dan penguatan karakter sebagai fokus utama kegiatan (Hutasoit & Jamaan, 2026; Rohman et al., 2025; Sevita & Tirtoni, 2025). Belum banyak program yang mengintegrasikan pengembangan peserta didik Sanggar Bimbingan ke dalam kegiatan yang mencakup aspek kepedulian lingkungan, pengembangan kreativitas dan jiwa kewirausahaan, penguatan jasmani dan rohani, serta pelestarian kebudayaan secara terpadu. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi lingkungan yang dikombinasikan dengan praktik langsung dapat membantu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pemilahan serta pemanfaatan sampah (Dewanti et al., 2025); kegiatan berbasis proyek dengan pemanfaatan barang bekas dapat mendorong kreativitas peserta didik (Aulia et al., 2024); aktivitas fisik yang dilakukan secara terstruktur dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam aktivitas jasmani (Anwar et al., 2024); dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dapat mendukung pembentukan karakter religius peserta didik (Syahrudin et al., 2024).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, program KKN Internasional ini menawarkan kebaruan melalui integrasi empat bidang kegiatan, yaitu lingkungan, kewirausahaan, jasmani dan rohani, serta kebudayaan, dalam satu rangkaian pengembangan peserta didik Sanggar Bimbingan. Bidang lingkungan diarahkan untuk menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab peserta didik terhadap kebersihan serta kelestarian lingkungan. Bidang kewirausahaan diarahkan untuk mengenalkan kreativitas, kemandirian, dan keterampilan produktif melalui kegiatan yang sesuai dengan usia peserta didik. Bidang jasmani dan rohani diarahkan untuk mendukung kesehatan, kebugaran, pembentukan karakter, serta penguatan nilai-nilai spiritual. Sementara itu, bidang kebudayaan diarahkan untuk memperkuat pengenalan, apresiasi, dan keterikatan peserta didik terhadap budaya Indonesia. Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan pengalaman, keterampilan, karakter, dan identitas peserta didik secara lebih menyeluruh.

Kegiatan KKN Internasional ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif kepada anak-anak pekerja migran Indonesia di Sanggar Bimbingan AT Tanzil Putra Kajang melalui pelaksanaan program bidang lingkungan, kewirausahaan, jasmani dan rohani, serta kebudayaan. Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat berupa penguatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, pengembangan kreativitas dan kepedulian lingkungan, pembiasaan aktivitas jasmani dan keagamaan, serta penguatan pengenalan dan keterikatan terhadap budaya Indonesia.

**METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan KKN Internasional ini menggunakan pendekatan partisipatif (participatory approach) yang melibatkan peserta didik dan mitra secara aktif dalam rangkaian kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Pendekatan partisipatif digunakan agar kegiatan tidak hanya diberikan kepada mitra, tetapi dilaksanakan dengan melibatkan mitra sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan serupa digunakan dalam kegiatan pemberdayaan pendidikan karena memberikan ruang bagi peserta dan masyarakat sasaran untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan program (Putra et al., 2025). Kegiatan pembelajaran juga menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), yaitu peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas nyata. Pendekatan ini relevan karena experiential learning menempatkan peserta sebagai pelaku aktif dalam pengalaman konkret dan menghubungkan pengalaman tersebut dengan proses refleksi serta penerapan pengetahuan dalam situasi kontekstual (Morris, 2020).

Untuk memahami dan mendokumentasikan proses pelaksanaan serta hasil program secara kontekstual, kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan KKN Internasional di Sanggar Bimbingan, termasuk proses interaksi, implementasi program, keterlibatan peserta, dan perubahan yang teridentifikasi selama kegiatan. Baxter dan Jack (2008) menjelaskan bahwa metode studi kasus kualitatif memungkinkan suatu fenomena yang kompleks dipahami secara mendalam dalam konteks tempat fenomena tersebut berlangsung. Dengan demikian, pendekatan partisipatif menentukan pola keterlibatan peserta dan mitra, experiential learning menentukan pola belajar melalui pengalaman langsung, pelatihan dan difusi IPTEKS digunakan dalam implementasi kegiatan, sedangkan studi kasus digunakan untuk memahami dan mendokumentasikan proses serta hasil program secara kontekstual.

Kegiatan KKN Internasional dilaksanakan di Sanggar Bimbingan AT Tanzil Putra Kajang, Taman Kajang Putra, Kajang, Selangor, Malaysia, pada 4–31 Mei 2026. Peserta kegiatan terdiri atas 40 peserta didik Sanggar Bimbingan. Selain peserta didik, kegiatan melibatkan pengelola dan pendamping Sanggar Bimbingan sebagai mitra dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Kegiatan dilaksanakan melalui empat bidang utama, yaitu lingkungan, kewirausahaan, jasmani dan rohani, serta kebudayaan.

Metode pelatihan diterapkan melalui kegiatan praktik langsung sesuai dengan karakteristik masing-masing bidang. Pada bidang lingkungan, peserta melakukan praktik pemilahan sampah organik dan anorganik serta pemanfaatan barang bekas. Pada bidang kewirausahaan, peserta mengikuti kegiatan pembuatan produk kreatif dari bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Pada bidang jasmani dan rohani, kegiatan meliputi senam, membaca Al-Qur'an, menghafal surat pendek, dan doa harian. Sementara itu, pada bidang kebudayaan, difusi IPTEKS dilakukan melalui penyampaian pengetahuan dan pemanfaatan media pembelajaran sederhana berupa gambar, contoh konkret, video, serta bahan yang tersedia untuk mendukung pengenalan budaya Indonesia. Penggunaan praktik langsung tersebut memungkinkan peserta memperoleh pengalaman konkret,

tidak hanya menerima informasi secara verbal, sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis pengalaman (Morris, 2020).

Pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahapan, yaitu (1) identifikasi kebutuhan, (2) perencanaan, (3) pelaksanaan, serta (4) evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap identifikasi kebutuhan, tim melakukan pengamatan dan koordinasi dengan pengelola Sanggar Bimbingan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik peserta didik, kebutuhan pembelajaran, serta sarana yang tersedia. Hasil identifikasi digunakan pada tahap perencanaan untuk menentukan bentuk kegiatan, materi, media, pembagian tugas, dan kebutuhan pendukung pada masing-masing bidang program.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan lingkungan, kewirausahaan, jasmani dan rohani, serta kebudayaan diterapkan melalui edukasi, demonstrasi, praktik langsung, penggunaan media pembelajaran sederhana, dan pendampingan. Mitra berperan sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan dengan memberikan informasi mengenai kondisi peserta didik, membantu penyediaan fasilitas, mendampingi kegiatan, serta membantu menyesuaikan aktivitas dengan kondisi Sanggar Bimbingan. Tahap terakhir berupa evaluasi dan tindak lanjut dilakukan untuk mengidentifikasi keterlaksanaan kegiatan, capaian peserta didik, hambatan selama program, dan aspek yang perlu dilanjutkan setelah program berakhir. Keterlibatan mitra dalam seluruh tahapan dimaksudkan agar program sesuai dengan kebutuhan nyata Sanggar Bimbingan dan memiliki peluang untuk dilanjutkan setelah kegiatan KKN berakhir.

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan untuk mencatat keterlibatan peserta, proses pelaksanaan kegiatan, kemampuan peserta dalam mengikuti praktik, dan perubahan yang tampak selama kegiatan. Wawancara dilakukan kepada peserta didik dan pendamping Sanggar Bimbingan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, respons, dan manfaat kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses dan produk kegiatan, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat kondisi, hambatan, dan temuan selama program berlangsung. Penggunaan beberapa sumber data tersebut juga sesuai dengan karakteristik studi kasus yang memungkinkan penggunaan beragam sumber informasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kasus yang dikaji (Baxter & Jack, 2008).

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan terlebih dahulu dipilah berdasarkan relevansinya dengan tujuan kegiatan. Selanjutnya, temuan dikelompokkan berdasarkan empat bidang program, yaitu lingkungan, kewirausahaan, jasmani dan rohani, serta kebudayaan. Data yang telah dikelompokkan kemudian dibandingkan antara kondisi awal, proses pelaksanaan, dan capaian setelah kegiatan untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan yang terjadi pada peserta didik.

Evaluasi keberhasilan dilakukan menggunakan lembar observasi dan rubrik penilaian sederhana. Indikator keberhasilan bidang lingkungan meliputi kemampuan memilah sampah dan kepedulian terhadap kebersihan; bidang kewirausahaan meliputi kreativitas dan keterampilan menghasilkan produk; bidang jasmani dan rohani meliputi keaktifan dalam kegiatan fisik serta kemampuan mengikuti kegiatan keagamaan; sedangkan bidang kebudayaan meliputi kemampuan mengenali dan menjelaskan unsur budaya Indonesia serta keaktifan dalam kegiatan budaya. Program dinilai berhasil apabila peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif, peningkatan pengetahuan atau keterampilan, dan perubahan perilaku yang sesuai dengan indikator pada masing-masing bidang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Program Pengabdian

Pelaksanaan KKN Internasional "Mangunsari Goes Abroad 2026" menghasilkan berbagai capaian yang mendukung peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik di Sanggar Bimbingan. Program pengabdian dilaksanakan melalui beberapa bidang kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, meliputi lingkungan, kewirausahaan, kesehatan jasmani dan rohani, serta kebudayaan. Secara umum, seluruh program mendapatkan respons yang positif dan partisipasi aktif dari peserta didik. Adapun hasil dari masing-masing program diuraikan sebagai berikut.

Program bidang lingkungan diikuti oleh 40 peserta didik dan diawali dengan kegiatan pemilahan sampah organik dan anorganik serta pemanfaatan barang bekas menjadi produk kreatif. Berdasarkan observasi awal, setengah dari peserta mampu memilah sampah dengan benar, sedangkan setelah diberikan edukasi dan praktik langsung, jumlah tersebut meningkat. Selain itu, peserta berhasil menghasilkan masing-masing satu produk berupa olahan sampah bekas. Hasil observasi menunjukkan peserta mampu memilih bahan, mengikuti tahapan pembuatan, dan menyelesaikan produk dengan pendampingan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam memilah sampah sekaligus mengembangkan kreativitas melalui pemanfaatan barang bekas. Salah satu peserta menyampaikan,

> *"Sebelumnya saya belum tahu kalau barang bekas bisa dibuat menjadi barang yang berguna. Setelah kegiatan ini saya jadi tahu cara memilah sampah dan membuat barang dari bahan bekas."*

Pendamping Sanggar Bimbingan juga menyampaikan,

> *"Anak-anak terlihat lebih antusias karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi langsung mencoba memilah sampah dan membuat produknya."*

Kutipan tersebut memperkuat hasil observasi bahwa pembelajaran melalui praktik langsung membantu peserta memahami materi sekaligus terlibat aktif dalam proses kreatif. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pengabdian Nur et al. (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi pemilahan sampah di sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai jenis sampah, pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, serta kemampuan memilah sampah organik dan anorganik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi lingkungan yang dipadukan dengan praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan pengetahuan mengenai sampah dengan tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dewi dan Kusnita (2023) juga menunjukkan bahwa edukasi pemilahan sampah sejak dini dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap pengelolaan sampah sekaligus didukung dengan penyediaan fasilitas sederhana untuk membangun kebiasaan memilah sampah.



Gambar 1. . Pelaksanaan Program Kerja Bidang Lingkungan

Program kewirausahaan diikuti oleh 40 peserta didik melalui kegiatan pembuatan produk kreatif dari bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Berdasarkan observasi awal, sebagian peserta belum memiliki pengalaman membuat produk secara mandiri atau belum mengetahui cara mengembangkan bahan menjadi produk bernilai guna. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mampu mengikuti tahapan pembuatan produk mulai dari menentukan bahan, merancang bentuk, hingga menyelesaikan karya. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mulai mampu menuangkan ide dalam bentuk produk dan menunjukkan antusiasme selama proses pembuatan. Salah satu peserta menyampaikan,

> *"Saya senang membuat produk sendiri karena ternyata barang yang sederhana bisa dibuat menjadi sesuatu yang bagus dan bisa digunakan."*
>
> *Pendamping Sanggar Bimbingan juga menyampaikan,*
>
> *"Anak-anak terlihat lebih percaya diri ketika hasil karyanya sudah selesai dan mereka bisa menunjukkan serta menjelaskan hasilnya."*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan, dan rasa percaya diri peserta. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aulia et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan barang bekas melalui kegiatan berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas siswa secara bertahap. Pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran kreatif merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dilatih dalam keterampilan motorik dan imajinasi, tetapi juga dikenalkan pada nilai kepedulian lingkungan, tanggung jawab, dan kreativitas. Temuan Aulia et al. (2024) secara khusus menunjukkan peningkatan aspek fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi, dan kelancaran kreativitas melalui kegiatan proyek dengan barang bekas.



Gambar 2. Pelaksanaan Program Kerja Bidang Kewirausahaan

Program jasmani dan rohani diikuti oleh 40 peserta didik melalui kegiatan senam bersama, membaca Al-Qur'an, menghafal surat pendek, dan doa harian. Berdasarkan observasi awal, sebagian peserta belum terbiasa mengikuti aktivitas fisik secara bersama-sama dan masih memerlukan pendampingan dalam membaca atau menghafal doa dan surat pendek. Setelah kegiatan dilaksanakan, peserta menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan senam dan mampu mengikuti sebagian besar gerakan yang dicontohkan hingga selesai. Selain itu, peserta juga mampu mengikuti bacaan, hafalan surat pendek, dan doa yang diberikan secara bersama-sama maupun mandiri. Salah satu peserta menyampaikan,

> *"Saya senang ikut senam dan mengaji bersama karena bisa belajar dan bermain bersama teman-teman."*

Pendamping Sanggar Bimbingan menyampaikan,

> *"Anak-anak cukup antusias mengikuti kegiatan, terutama ketika kegiatan dilakukan bersama-sama. Mereka juga lebih berani mengikuti bacaan dan hafalan."*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memberikan ruang bagi peserta untuk membangun kebiasaan aktivitas fisik sekaligus berlatih kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Kegiatan senam bersama mendorong partisipasi peserta didik dalam aktivitas fisik, sedangkan kegiatan membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, dan mempelajari doa-doa harian memberikan kesempatan untuk memperkuat pembiasaan keagamaan. Hasil ini sejalan dengan Syahrudin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dapat mendukung pembentukan karakter religius melalui pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan juga sejalan dengan pengabdian Anwar et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan senam pagi secara rutin dapat mendorong sikap positif siswa terhadap aktivitas jasmani

sekaligus menumbuhkan interaksi sosial selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, penggabungan aktivitas jasmani dan rohani dalam program ini memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada aspek fisik, tetapi juga pada keterlibatan sosial dan pembiasaan nilai keagamaan.



Gambar 3. Pelaksanaan Program Kerja Bidang Jasmani dan Rohani

Program kebudayaan diikuti oleh 40 peserta didik melalui kegiatan pengenalan rumah adat, wayang, bahasa daerah, puisi daerah, dan lagu daerah Indonesia. Berdasarkan observasi awal, sebagian peserta belum mengenal beberapa bentuk budaya Indonesia dan belum mampu menyebutkan ciri atau asal budaya yang diperkenalkan. Setelah mengikuti kegiatan, peserta menunjukkan kemampuan mengenali dan menyebutkan kembali beberapa unsur budaya yang dipelajari, serta mampu menjelaskan informasi sederhana mengenai budaya yang diperkenalkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta aktif mengikuti kegiatan melalui tanya jawab, menyanyikan lagu daerah, membaca puisi, serta mengamati gambar dan contoh budaya Indonesia. Salah satu peserta menyampaikan,

> *"Saya baru tahu kalau Indonesia punya banyak rumah adat dan lagu daerah. Ternyata setiap daerah punya budaya yang berbeda."*

Pendamping Sanggar Bimbingan juga menyampaikan,

> *"Anak-anak terlihat antusias ketika diperkenalkan dengan budaya Indonesia, terutama saat mereka diajak menyanyi dan mengenal gambar rumah adat."*

Respons tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk mengenal keberagaman budaya Indonesia dalam bentuk yang interaktif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rohman et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengenalan budaya Indonesia melalui berbagai kegiatan pembelajaran di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong, Malaysia, berperan dalam mempertahankan identitas budaya anak migran Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa kegiatan budaya yang dilakukan secara berkelanjutan mendukung

penggunaan bahasa Indonesia, penguatan identitas budaya, dan keterhubungan anak-anak migran dengan akar budaya Indonesia meskipun hidup di lingkungan multikultural.

Penggunaan media visual dan aktivitas langsung juga memberikan variasi dalam penyampaian materi budaya. Anggraeni et al. (2021) menunjukkan bahwa multimedia pembelajaran interaktif berbasis video dapat meningkatkan minat belajar siswa karena menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dan mendorong perhatian peserta didik. Temuan tersebut memberikan dukungan terhadap penggunaan gambar dan video dalam program kebudayaan, meskipun dalam kegiatan ini media tersebut digunakan sebagai pendukung kegiatan partisipatif dan bukan sebagai multimedia pembelajaran yang berdiri sendiri.



Gambar 4. Pelaksanaan Program Kerja Bidang Kebudayaan

Tabel 1. Capaian Program Pengabdian

| No. | Bidang | Peserta | Kondisi Awal | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Lingkungan | 40 | Sebagian peserta belum memahami pemanfaatan barang bekas dan kemampuan pemilahan sampah belum merata. | Peserta mampu memilah sampah dan menghasilkan satu produk olahan barang bekas per peserta. |
| 2 | Kewirausahaan | 40 | Sebagian peserta belum berpengalaman membuat produk secara mandiri. | Peserta mampu membuat produk kreatif, menuangkan ide, dan menunjukkan kepercayaan diri. |
| 3 | Jasmani dan Rohani | 40 | Sebagian peserta belum terbiasa mengikuti aktivitas fisik dan masih memerlukan pendampingan dalam kegiatan keagamaan. | Peserta aktif mengikuti senam, membaca Al-Qur'an, hafalan surat pendek, dan doa harian. |
| 4 | Kebudayaan | 40 | Sebagian peserta belum mengenal beberapa unsur budaya Indonesia. | Peserta mampu mengenali dan menjelaskan unsur budaya serta aktif dalam kegiatan seni dan budaya. |

Tabel 1 menunjukkan bahwa capaian program tidak hanya muncul pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan dan keterlibatan peserta. Pada bidang lingkungan dan kewirausahaan, perubahan terlihat melalui kemampuan melakukan praktik dan menghasilkan produk. Pada bidang jasmani dan rohani, perubahan terutama terlihat dari meningkatnya keterlibatan dalam aktivitas bersama, sedangkan pada bidang kebudayaan terlihat dari kemampuan peserta mengenali dan menjelaskan kembali unsur budaya Indonesia. Pola tersebut menunjukkan bahwa kegiatan KKN Internasional memberikan ruang bagi peserta untuk memperoleh pengalaman belajar melalui aktivitas yang beragam dan kontekstual.

Secara keseluruhan, capaian tersebut juga memperluas fungsi program KKN Internasional yang tidak hanya menempatkan mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan pendidikan, tetapi sebagai pendamping dalam kegiatan sosial dan budaya bersama masyarakat Indonesia di luar negeri. Hal ini sejalan dengan Purnama et al. (2025) yang menempatkan KKN Internasional sebagai bentuk keterlibatan perguruan tinggi dalam kegiatan pendidikan dan kebudayaan lintas negara.

**Hambatan dan Solusi**

Pelaksanaan program edukasi pemilahan sampah organik dan anorganik menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan sarana pendukung berupa belum tersedianya tempat sampah yang terpisah berdasarkan jenis sampah serta masih rendahnya pemahaman awal peserta didik mengenai konsep pemilahan sampah. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran menyebabkan penyampaian materi belum dapat dilakukan secara optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, mahasiswa KKN memanfaatkan kardus bekas sebagai media pemilahan sampah sederhana yang diberi label sampah organik dan anorganik sehingga peserta didik tetap dapat melakukan praktik secara langsung. Penyampaian materi juga dilakukan secara bertahap menggunakan bahasa yang sederhana, contoh konkret, dan pendampingan berulang agar peserta didik lebih mudah memahami materi.

Langkah tersebut membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sekaligus menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas masih dapat direspons melalui kreativitas dalam pemanfaatan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Dewi dan Kusnita (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman mengenai pengelolaan sampah dapat berkaitan dengan keterbatasan fasilitas pendukung sehingga kegiatan edukasi perlu disertai dengan media atau fasilitas yang membantu siswa mempraktikkan pemilahan sampah. Strategi yang diterapkan juga relevan dengan Diana et al. (2025) yang menggunakan edukasi pemilahan sampah untuk memperkuat pengetahuan, sikap, dan keterampilan pengelolaan sampah pada siswa sekolah dasar.

Pelaksanaan program kewirausahaan menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan alat dan bahan kerajinan, perbedaan kemampuan peserta didik dalam membuat karya, serta ruang praktik yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembuatan kerajinan memerlukan waktu pendampingan yang lebih intensif dan penggunaan alat harus dilakukan secara bergantian. Untuk mengatasi kendala tersebut, mahasiswa KKN memanfaatkan barang-barang bekas yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil, serta memberikan pendampingan secara intensif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan pendamping dalam mengelola sumber daya yang tersedia dan menyesuaikan kegiatan dengan kemampuan peserta didik. Meilani dan Rondli (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan barang bekas dapat digunakan sebagai kegiatan yang memberi ruang bagi pengembangan kreativitas peserta didik. Temuan Aulia et al. (2024) juga memperkuat bahwa pemanfaatan barang bekas melalui aktivitas proyek dapat mendorong

perkembangan kreativitas siswa secara bertahap. Dengan demikian, penggunaan bahan yang sederhana dalam kegiatan KKN ini bukan hanya merupakan respons terhadap keterbatasan fasilitas, tetapi sekaligus menjadi bagian dari pengalaman belajar kreatif bagi peserta.

Pelaksanaan program kesehatan jasmani dan rohani menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan ruang kegiatan yang dapat menghambat optimalisasi aktivitas fisik peserta didik. Selain itu, perbedaan kemampuan individu dalam memahami dan menguasai materi keagamaan juga menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi perbedaan kemampuan peserta didik, pembelajaran dilakukan melalui pendampingan bertahap dan kerja kelompok kecil yang memungkinkan terjadinya saling membantu antarpeserta didik.

Pendekatan pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi, bertanya, berdiskusi, dan memperoleh dukungan dari teman sebaya. Silaban et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui aktivitas pembelajaran kelompok. Ramli et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dari satu siklus pembelajaran ke siklus berikutnya. Dalam konteks kegiatan KKN ini, pembagian peserta dalam kelompok kecil digunakan terutama sebagai strategi pendampingan agar perbedaan kemampuan tidak menghambat keterlibatan peserta selama kegiatan jasmani dan rohani.

Pelaksanaan program kebudayaan menghadapi beberapa hambatan, terutama perbedaan tingkat pengetahuan peserta didik mengenai budaya Indonesia, keterbatasan media pembelajaran, serta perbedaan tingkat konsentrasi dan keaktifan peserta selama kegiatan. Sebagian peserta belum mengenal beberapa budaya yang diperkenalkan sehingga memerlukan penjelasan dan pendampingan lebih lanjut. Untuk mengatasi hambatan tersebut, kegiatan dilakukan menggunakan media visual berupa gambar, contoh konkret, video, serta aktivitas praktik seperti menyanyikan lagu daerah dan membaca puisi daerah.

Anggraeni et al. (2021) menunjukkan bahwa multimedia pembelajaran interaktif berbasis video dapat meningkatkan minat belajar siswa dan memperoleh respons positif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, penggunaan video dan gambar dipadukan dengan tanya jawab, permainan, lagu daerah, dan pembacaan puisi sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif. Pendampingan secara langsung juga diberikan kepada peserta yang mengalami kesulitan sehingga seluruh peserta memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan kebudayaan secara aktif. Penggunaan aktivitas budaya secara langsung sekaligus memperkuat temuan Rohman et al. (2025) mengenai pentingnya kegiatan budaya untuk menjaga keterhubungan anak migran Indonesia dengan identitas budaya asalnya.

## PENUTUP

Pelaksanaan KKN Internasional *Mangunsari Goes Abroad 2026* menunjukkan bahwa integrasi program lingkungan, kewirausahaan, jasmani dan rohani, serta kebudayaan dapat diterapkan sebagai kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif bagi 40 peserta didik di Sanggar Bimbingan AT Tanzil Putra Kajang. Hasil kegiatan menunjukkan capaian berupa meningkatnya kemampuan peserta dalam memilah dan memanfaatkan sampah, menghasilkan produk kreatif, berpartisipasi dalam kegiatan jasmani dan keagamaan, serta mengenali berbagai unsur budaya Indonesia. Capaian tersebut didukung oleh praktik langsung, pendampingan, keterlibatan aktif peserta, dan penggunaan media pembelajaran sederhana yang disesuaikan dengan kondisi Sanggar Bimbingan. Kontribusi praktis kegiatan ini terletak pada pengintegrasian empat bidang pengembangan peserta didik dalam satu program, sehingga kegiatan tidak hanya berorientasi pada pembelajaran akademik atau penguatan identitas budaya, tetapi juga pada kepedulian lingkungan, kreativitas, aktivitas jasmani,

dan pembiasaan keagamaan. Namun, capaian yang diperoleh masih menggambarkan perubahan selama periode pelaksanaan program sehingga keberlanjutan perubahan dalam jangka panjang belum dapat disimpulkan. Oleh karena itu, kegiatan berikutnya disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terukur, melakukan pemantauan lanjutan terhadap perubahan peserta, memperluas pelaksanaan pada Sanggar Bimbingan atau komunitas anak pekerja migran Indonesia lainnya, serta membangun mekanisme pendampingan berkala antara perguruan tinggi dan pengelola Sanggar Bimbingan untuk menjaga keberlanjutan program.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan KKN Internasional *Mangunsari Goes Abroad 2026*, khususnya kepada pihak Sanggar Bimbingan sebagai mitra pengabdian, peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan, serta perguruan tinggi dan seluruh pihak terkait yang telah memberikan dukungan, arahan, dan fasilitas selama pelaksanaan program. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Indonesia di Malaysia yang telah memberikan bantuan dan kerja sama sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Prihamdani, D., & Winarsih, E. (2021). Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif berbasis video untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(6), 5313–5327. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1636

Anwar, N. I. A., Hasmyati, Mappanyukki, A. A., Rizal, A., & Zulfikar, M. (2024). Kegiatan senam pagi bersama sebagai media promosi aktivitas fisik siswa sekolah dasar. *KORSAcs: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(1), 36–40.

Aulia, R. F., Susiani, T. S., & Rokhmaniyah. (2024). Penerapan model *project based learning* untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam karya seni rupa dengan pemanfaatan barang bekas. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 12*(3), 1669–1673. https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.86217

Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report, 13*(4), 544–559. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573

Dewanti, N., Diana, M., Prakosa, M. M., & Rahmania, N. E. N. (2025). Penguatan perilaku ramah lingkungan melalui edukasi pemilahan sampah siswa sekolah dasar. *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(2), 133–140. https://doi.org/10.47435/pendimas.v4i2.4247

Dewi, L. W. Y., & Kusnita, K. L. (2023). Edukasi pemilahan sampah sejak dini di SDN 1 Wongaya Gede. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat, 4*(1), 166–170. https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i1.189

Hutasoit, N. M., & Jamaan, A. (2026). Pendidikan alternatif bagi anak pekerja migran ireguler Indonesia oleh Organisasi Permai Pulau Penang, Malaysia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2*(1), 1085–1093. https://doi.org/10.63822/cmsw8g76

Meilani, R. P., & Rondli, W. S. (2024). Analisis projek penguatan profil belajar Pancasila (P5) pemanfaatan barang bekas sebagai pembentuk karakter kreatifitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(2), 29688–29694.

Morris, T. H. (2020). Experiential learning—A systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments, 28*(8), 1064–1077. https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279

Nailati, I., & Mansyuri, A. (2025). Manajemen pendidikan di Sanggar Bimbingan bagi anak migran Indonesia di Malaysia. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management, 2*, 746–759. https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2025.2.746-759

Nur, Y. D. S., Suparman, T., & Fitri, A. (2023). Edukasi pemilahan sampah organik dan anorganik di sekolah dasar. *Jurnal Buana Pengabdian, 5*(2), 55–61. https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v5i2.5788

Nurrahman, D., & Triwahyuni, D. (2024). Upaya Kedutaan Besar Republik Indonesia Kuala Lumpur dalam meningkatkan akses pendidikan dasar anak pekerja migran Indonesia melalui program Sanggar Bimbingan. *Global Political Studies Journal, 8*(2), 135–151. https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v8i2.15002

Purnama, A. D., Lubis, H. S. H., Rini, F. S., Muslih, M. K., & Harris, J. I. (2025). KKN Internasional UNIDA Gontor: Sinergi pendidikan dan budaya di Malaysia. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6*(2), 1813–1820. https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.41040

Putra, R. H., Efriyandika, T., Pantiwati, Y., Hindun, I., & Raharjdjanto, A. (2025). Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini melalui motivasi belajar: Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan komunitas. *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan, 2*(2), 110–118. https://doi.org/10.70211/sakalima.v2i2.285

Ramli, Y., Setiawati, H., & Tharikh, A. J. (2024). Peningkatan aktivitas belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH). *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(3), 1428–1435. https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.494

Rohman, A. V. A., Nugroho, A., & Nasution, I. F. (2025). Peran penguatan identitas budaya anak migran Indonesia melalui pendidikan non-formal di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong, Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar, 5*(1), 68–84. https://doi.org/10.56972/jikm.v5i1.231

Setianingsih, R., & Robbani, A. S. (2024). Problematika pembelajaran bahasa Arab: Studi kasus pada siswa Sanggar Bimbingan Permai Penang Malaysia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7*(4), 655–664. https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1065

Sevita, C. O., & Tirtoni, F. (2025). Studi kasus implementasi model pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan sikap nasionalisme anak pekerja migran Indonesia (APMI) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia. *Jurnal Ilmiah Global Education, 6*(4), 2771–2798. https://doi.org/10.55681/jige.v6i4.4388

Silaban, B., Sigiro, M., & Panjaitan, E. S. F. (2023). Dampak pembelajaran kooperatif tipe-STAD terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia, 13*(2), 189–197. https://doi.org/10.23887/jpepi.v13i2.2723

Syahrudin, S., Suryana, E., & Maryamah, M. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan. *Muaddib: Islamic Education Journal, 7*(1), 46–53. https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24477